

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Selanjutnya pasal 13 ayat (1) undang-undang tersebut menegaskan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.” Pendidikan nonformal lebih diarahkan untuk membina, membimbing generasi muda dalam mengembangkan kemampuan, pengetahuan, serta keterampilan untuk menjadi manusia mandiri dan bertanggung jawab. Sedangkan pendidikan informal lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai kebiasaan dalam keluarga, tata karma dalam keluarga, kerukunan, persaudaraan yang membentuk kekuatan diri baik secara individu, dalam komunitas keluarga serta dalam kehidupan bermasyarakat. Gerakan Pramuka memadukan dan mengembangkan kedua jalur pendidikan tersebut melalui metode kepramukaan yang dapat menjadikan generasi muda yang memiliki keterampilan serta nilai yang universal sebagai generasi muda yang tangguh dan mandiri. Gerakan Pramuka menghantar generasi muda

meraih kedewasaannya yang memiliki nilai serta kualitas diri sesuai dengan tujuan nasional yang mengandung aspek intelektual, moral, dan estetik. Pendidikan Luar Sekolah baik itu jalur pendidikan nonformal maupun pendidikan informal saat ini telah mendapat perhatian dari pemerintah terbukti dengan meningkatnya peranan PLS yang berkembang dari tingkat pusat sampai daerah. Namun demikian secara kualitas baik kelembagaan maupun proses pendidikannya sendiri masih banyak sekali kekurangan dan kelemahannya, sehingga berpengaruh besar terhadap proses pembentukan kemampuan serta pengembangan watak, karakter generasi muda bangsa saat ini. Kaitannya dengan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Kepres no. 24 tahun 2009 tentang Anggaran Dasar Gerakan Pramuka menegaskan bahwa kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam kegiatan yang menarik dan menyenangkan, dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar dan metode kepramukaan yang sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, karakter kepribadian mandiri. Kegiatan kepramukaan dilakukan di alam terbuka akan memiliki dua nilai yaitu pertama adalah nilai formal atau pembentukan watak (*character building*), nilai materiil yaitu nilai kegunaan praktisnya. Dengan demikian kepramukaan merupakan proses nilai yang diimplementasikan dalam turut mengembangkan karakter generasi muda yang tangguh, cerdas serta mandiri melalui model pembelajaran yang kooperatif dan akomodatif.

Kemandirian mengandung nilai-nilai pengembangan kecerdasan, prilaku diri yang lekat kaitannya dengan peningkatan kualitas manusia, dalam hal ini generasi muda. Dia membentuk dirinya sendiri sebagai manusia yang berkualitas

dan tangguh melalui *self education*. Sepanjang perjalanan hidupnya melalui komitmen diri berusaha membentuk dirinya sendiri dengan bimbingan orang dewasa memecahkan masalah sendiri dan berusaha sedikit demi sedikit melepaskan diri dari ketergantungan dalam setiap menghadapi masalah, rintangan dan tantangan. Masalah kemandirian sangat lekat dengan sifat kepribadian yang melekat pada setiap individu yang merupakan seperangkat asumsi tentang kualitas tingkah laku manusia beserta pengalaman dalam proses kehidupannya. Manusia akan terus belajar untuk mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dan lingkungannya yang pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Oleh karena itu kemandirian merupakan sikap individu yang diperoleh secara kumulatif dari beberapa aspek antara lain aspek emosi, ekonomi, sosial, dan intelektual. Kecerdasan generasi muda kita perlu ditopang oleh pendidikan watak, karakter, serta penanaman rasa tanggung jawab moral yang tinggi. Hal ini sangat diperlukan dalam proses pembentukan manusia mandiri sebagai sumber daya manusia yang handal sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional kita.pada

Kondisi lingkungan saat ini sangat kritis sebagai dampak dari globalisasi dan industrialisasi yang sangat besar pengaruhnya terhadap hidup dan kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya baik secara fisik maupun nonfisik. Secara nonfisik dalam kehidupan sosial, dapat kita amati dari sikap dan perilaku manusia itu sendiri yang tidak rukun, dan demi kepentingan sendirinya dengan keserakahannya merusak, mengorbankan alam tempat hidup dan kehidupan mereka sendiri. Dewasa ini sebagai dampak globalisasi adanya akses informasi

telah membawa terjadinya penetrasi global kedalam keluarga, berupa model gaya hidup yang tidak cocok dengan realita sosial. Demikian juga pendidikan watak, karakter, tenggang rasa dalam keluarga kurang diperhatikan, karena waktu lebih banyak disibukkan oleh suasana persaingan pola hidup materialistic sebagai akibat globalisasi tersebut. Dengan demikian menghadapi era globalisasi secara sadar dan secara konseptual keluarga dapat membawa anggotanya menjadi generasi yang tangguh menghadapi berbagai perubahan dan tantangan. Hal ini bisa terwujud bila sistem pendidikan dalam keluarga dibenahi melalui keterpaduan dengan sistem pendidikan yang berbasis nilai dalam membentuk generasi muda yang tangguh dan mandiri baik sebagai individu, anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat. Secara fisik, kondisi lingkungan yang sangat memprihatinkan dengan ditandai kian banyaknya flora dan fauna yang terancam punah, sebagaimana terungkap dalam Simposium Internasional “Konservasi Flora dan Fauna yang Terancam Punah” di Auditorium IPB Bogor tanggal 4 Juli 2011. Salah seorang peneliti burung dari Fakultas Kehutanan IPB Bogor mengungkapkan bahwa 121 spesies burung endemic Indonesia kondisinya terancam kritis, sedangkan 32 spesies burung di Indonesia terancam punah. Padahal Indonesia memiliki 372 spesies burung endemik di dunia yang artinya 372 jenis tersebut tak ditemukan di negara selain Indonesia. Pengrusakan hutan, polusi udara, pencemaran sungai, hilangnya sumber mata air, sebagai akibat ulah manusia itu sendiri yang merangsang terjadinya petaka yang datang dari alam sendiri seperti pergeseran tanah dan air, longsor, banjir bandang, puting beliung, gempa bumi di darat maupun dilaut, cuaca yang tidak menentu, gunung meletus

serta malapetaka lainnya. Semuanya menelan korban yang tidak sedikit. Kejadian tsunami saja di Indonesia sejak tahun 1961 sampai dengan tahun 2007 tercatat 213.254 tewas, belum yang tidak terdata, belum yang luka. Bencana tersebut telah memporak porandakan sarana prasarana sumber pokok hidup dan kehidupan manusia yang berpengaruh besar terhadap kondisi social, ekonomi serta kultur setempat. Bangunan tempat tinggal, jalur transportasi, sarana dan prasarana pendidikan serta kegiatan sosial ekonomi lainnya turut memperparah pengaruh negatif terhadap perilaku masyarakat terutama terhadap generasi muda kita. Kondisi keluarga yang memerlukan rehabilitasi untuk kembali menjadi keluarga yang berfungsi sebagai pusat pendidikan pertama untuk individu-individu didalamnya.

Manusia sebagai anggota keluarga memiliki fungsi dan peranan yang sangat menentukan hidup dan kehidupan dalam keluarga. Semua anggota keluarga sebagai kumpulan individu-individu yang berintegrasi dalam tingkah laku pribadi yang dalam komunitas keluarga terikat oleh hubungan darah dan atau hubungan ikatan batin kekeluargaan. Pendidikan pertama terjadi terutama pada saat manusia berada dalam pengaruh orang tua. Orang tua berkewajiban mendidik, memupuk membina anaknya menjadi manusia yang memiliki watak, karakter serta pribadi yang baik, taat pada tatakrama keluarga dan norma sosial budaya yang berlaku. Nampak di sini bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi dalam menumbuhkembangkan generasi muda, salah satu dari fungsi tersebut adalah fungsi pendidikan, Ini berarti bahwa keluarga berfungsi menanam, memupuk dan

mengembangkan nilai-nilai kehidupan pada lingkungannya terutama pada generasi muda.

Masyarakat terdiri dari kesatuan orang, kelompok, keluarga, yang merupakan komunitas tertentu. Hal tersebut terbentuk karena kepentingan yang sama, ikatan adat istiadat atau budaya, kewilayahan, serta hal lain yang mendorong terbentuknya komunitas tersebut. Perkembangan masyarakat nampak dari bergesernya pola hidup dari masyarakat yang sederhana ke masyarakat yang kompleks, atau dari masyarakat yang bersifat homogen ke masyarakat yang heterogen. Kesemuanya itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan generasi muda yang sedang mencari bentuk.

Kondisi generasi muda saat ini sangat memprihatinkan, antara lain timbulnya kenakalan remaja, narkoba, tawuran, geng-gengan, serta kasus-kasus lainnya. Keadaan yang serba mudah dan serba ada mengakibatkan kemalasan untuk menghadapi tantangan sehingga membunuh kreatifitas dan lunturnya nilai kemandirian. Rendahnya kemandirian merupakan kualitas diri yang berakibat lemahnya potensi bangsa yang harus segera diatasi melalui pendidikan nilai yang diimplementasikan melalui model pembelajaran kemandirian dibawah binaan, bimbingan orang dewasa yang ada di sekelilingnya. Contoh kecil dari kenakalan remaja antara lain :

1. Hasil penelitian Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tahun 2006 didapatkan bahwa kisaran umur pertama kali melakukan seks pada umur 13 sampai dengan 18 tahun, 60 % tidak menggunakan alkon dan 85 % dilakukan di rumah sendiri.

2. Hasil survai Komisi Nasional (Komnas) Perlindungan Anak di 33 propinsi Januari sampai dengan Juni 2006 menyimpulkan :
 - a. 97 % remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno.
 - b. 93,7 % remaja SMP dan SMA pernah ciuman, genetal stimulation dan oral seks.
 - c. 62,7 % remaja SMP tidak perawan.
 - d. 21,2 % remaja mengakui aborsi.
3. Data Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat (BNP Jawa Barat) tahun 2001-2008 tercatat penyalahgunaan Narkoba dari 3817 kasus pada tahun 2001 meningkat rata-rata sebesar 42,48 % pertahun. Tersangka kasus Narkoba dari 4924 orang menjadi 31635 orang atau meningkat 49,5 % pertahun (BNP Jawa Barat). Data dari Dinas Sosial Propinsi Jawa Barat pengguna NAFZA tahun 2007 tercatat usia 6-18 tahun sebanyak 1324 orang dan usia 19-59 tahun sebanyak 9648 orang.
4. Data dari Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat, tercatat siswa melihat guru merokok 91 %, 4 % tidak melihat, dan 5% tidak tahu. Malah berdasarkan hasil penelitian Fakultas Kesehatan Muhammadiyah diperoleh data bahwa sebanyak 31 % remaja SMP dan SMA di Jakarta sudah merokok sejak usia 15 tahun. 1,9 % mengaku sudah merokok sejak usia 4 tahun (Hamka).
5. Data dari Departemen Kesehatan R.I, Desember 2008 secara kumulatif jumlah peserta infeksi HIV dan kasus AIDS yang tercatat 13424 kasus dengan rincian: kasus AIDS 8194 orang (61,1 %) dan kasus infeksi HIV 5230 orang (38,9 %), sebagian besar generasi muda dan dewasa muda.

Upaya telah banyak dilakukan antara lain melalui kegiatan pembelajaran serta proses pendidikan baik pendidikan formal, nonformal maupun informal. Namun upaya tersebut belum efektif, terutama dalam proses implementasi ketiga jalur pendidikan tersebut yang belum utuh, belum terpadu, dan belum sesuai dengan fungsi pendidikan nasional. Dengan demikian dituntut adanya peningkatan, intensitas dan kualitas pelaksanaan nilai yang dapat membentuk dan menumbuhkan komitmen diri menjadi generasi muda yang mandiri untuk menghadapi fenomena sosial yang telah berkembang menjadi masalah sosial. Disamping masalah sosial sebagai mana disinggung diatas juga terjadinya masalah kebangsaan yang sangat mengancam keutuhan negara kita yang kita cintai. Masalah tersebut menurut Azrul Azwar (2011) antara lain : “Solidaritas sosial rendah, semangat kebangsaan rendah, semangat bela Negara rendah serta semangat persatuan dan kesatuan rendah”. Ini semua memerlukan perhatian serius dari semua potensi bangsa, terutama para pemegang kebijakan serta para pendidik, dan para tokoh masyarakat terutama para orang tua yang bersangkutan. Diperlukan ketekunan dan kesungguhan dalam meningkatkan prestasi dalam pendidikan nasional kita sehingga tercipta generasi muda masa depan bangsa yang mandiri, unggul dan proposional. Itu semua adalah merupakan perwujudan dari nilai-nilai kebangsaan yang akan mampu mengatasi, menyelesaikan masalah serta tantangan pembangunan yang makin kompleks.

Satu fenomena universal yang diamati sekarang adalah kesenjangan dalam pendidikan yang terjadi hampir di seluruh dunia, yang oleh WOSM (*World Organisation Scout movement*) dinamakan “ defisit pendidikan “ (*educational*

deficit). Defisit pendidikan yang terdapat dalam pendidikan di sekolah (formal) defisit pendidikan di lingkungan keluarga (informal) serta defisit pendidikan di luar sekolah (nonformal) Defisit pendidikan di sekolah berdampak banyak orang berkata bahwa sekarang sekolah-sekolah banyak materi yang harus diajarkan. banyak mengajar tetapi makin kurang mendidik (*More and more teaching less and less educating*). Defisit pendidikan di lingkungan keluarga terjadi karena sibuknya orang tua, anak mendapatkan kebebasan pada usia makin muda, sehingga anak dapat terjerumus dalam pergaulan yang kurang baik. Hal ini terjadi karena kebebasan anak tidak dibarengi dengan pembekalan bagaimana mereka harus membawa diri dalam kebebasan itu. Terjadilah defisit pendidikan di lingkungan keluarga. (*Given more freedom, but without the needed autonomy*). Demikian pula terjadi defisit pendidikan dalam bidang pendidikan luar sekolah, terfokus hanya kepada keterampilan bukan kepada nilai, sehingga mereka terpengaruh oleh konsumerisme, terkesan seolah-olah kebahagiaan hidup adalah pemilikan barang-barang dan bukan dari pemilikan akan nilai-nilai yang lebih tinggi. Mereka dengan cepat belajar bahwa semua itu ada harga dan ongkosnya, tetapi tidak tahu apa-apa mengenai nilai-nilai. (*Know the costs of everything, but the value of nothing*). Dengan demikian permasalahan pendidikan generasi muda kita makin kompleks, perlu adanya sistem pendidikan yang mudah, menarik untuk mereka yang terkonsentrasi terhadap pendidikan karakter melalui metode pendidikan yang akomodatif, kooperatif dan akrab dengan lingkungan mereka yaitu melalui kegiatan di alam terbuka.

Kegiatan alam terbuka termasuk pendidikan nonformal yang berfungsi membentuk watak, kepribadian, cinta alam dan kasih sayang kepada sesama hidup. Manusia pada dasarnya dapat memahami makna kehidupan ini dari alam terbuka. Permainan di alam terbuka adalah cara untuk menggambarkan kehidupan yang kompleks dengan cara yang sederhana. Dengan kesederhanaan akan memudahkan untuk memahami kompleksitas kehidupan sesama makhluk ciptaan Tuhan yang penuh rahasia beserta permasalahannya. Kegiatan di alam terbuka memberikan pengalaman adanya saling ketergantungan antara unsur-unsur alam dan kebutuhan untuk melestarikannya. Kegiatan alam terbuka tersebut dapat dilaksanakan melalui kegiatan perkemahan, kegiatan pengembaraan / petualangan dan kegiatan / pelatihan survival yang merupakan bagian dari pelaksanaan pendidikan kepramukaan.

Kepramukaan merupakan bagian dari Pendidikan Luar Sekolah yang turut menumbuhkan, mengembangkan serta memupuk nilai-nilai kehidupan yang akan mereka jadikan bekal dalam mengarungi kehidupan di alam semesta ini. Pendidikan kepramukaan diproses melalui penanaman, pemberian materi yang terdiri keterampilan serta nilai hidup yang berbasis nilai Satya dan Darma pramuka. Proses tersebut menggunakan model pembelajaran kemandirian yaitu metode kepramukaan yang secara universal diterapkan pada generasi muda kita melalui sistem among. Metode Kepramukaan merupakan Model Pembelajaran Kemandirian berbasis Satya dan Darma Pramuka yang diterapkan melalui penggolongan usia, disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan fisik serta psikis peserta didik. Golongan Siaga adalah usia 7 sampai dengan 10 tahun,

golongan Penggalang usia 11 sampai 15 tahun, golongan Penegak usia 16 sampai dengan 20 tahun, dan golongan Pandega usia 21 sampai dengan 25 tahun. Setiap golongan memiliki Syarat Kecakapan Umum (SKU), Syarat Kecakapan Khusus (SKK) dan Syarat Pramuka Garuda (SPG) sebagai kurikulum yang harus ditempuh.

Kepramukaan berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal di luar sekolah dan di luar keluarga, sebagai wadah pembinaan dan pengembangan sumber daya generasi muda, berlandaskan sistem among dengan menerapkan Metode Kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia. Kepramukaan merupakan sistem pendidikan nilai yang misi utamanya adalah mengembangkan kemampuan serta membentuk watak karakter generasi muda mandiri. Proses tersebut merupakan model pembelajaran kemandirian berbasis Nilai Satya dan Darma Pramuka yang diimplementasikan melalui penerapan Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan. Kegiatan dan permainan di alam terbuka adalah cara untuk menggambarkan kehidupan yang kompleks dengan cara yang sederhana, dan dengan kesederhanaan itu akan memudahkan memahami kompleksitas kehidupan sesama makhluk Tuhan. Dengan kegiatan alam terbuka yang berupa kegiatan perkemahan, pengembaraan/petualangan serta kegiatan survival akan dibentuk manusia tangguh, memiliki kemandirian, dan paham terhadap alam sekelilingnya sehingga mampu menghadapi tantangan, hambatan, masalah yang muncul dari alam semesta yang penuh rahasia.

Dilihat dari perspektif sosial budaya kepramukaan merupakan produk budaya manusia dan atau masyarakat untuk memenuhi kepentingan pewarisan nilai pada pengembangan kecerdasan dalam kaitan dengan peningkatan kualitas hidup manusia. Dari perspektif sosial budaya tersebut kepramukaan merupakan gerakan transformasi sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sasaran akhir dari kepramukaan adalah pembentukan watak/ karakter kepribadian yang mandiri. Kegiatan kepramukaan dilakukan melalui alam terbuka dengan harapan kegiatan kepramukaan memiliki dua nilai, yaitu nilai formal atau nilai pendidikan watak (*character building*), serta nilai materil yaitu nilai kegunaan praktisnya. Gerakan Pramuka telah memiliki Model Pembelajaran Kemandirian yang berbasis Nilai Satya dan Darma Pramuka yaitu Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan yang telah baku. Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan tersebut merupakan proses penerapan nilai yang ditanamkan untuk turut mengembangkan karakter generasi muda yang tangguh, cerdas dan mandiri melalui model pembelajaran yang kooperatif dan akomodatif di alam terbuka. Prinsip Dasar serta Metode Kepramukaan yang sudah baku tersebut dalam perkembangannya terutama dalam implementasi di lapangan dirasakan banyak yang tidak sesuai dengan makna dan arah pendidikan kepramukaan. Hal tersebut mengakibatkan mudahnya pengaruh negatif masuk dalam sistem pendidikan kepramukaan, implementasi kepramukaan di Jawa Barat masih belum efektif, masih banyak kelemahan, kekurangan, serta banyak pemanfaatan yang membawa kepramukaan tidak sesuai dengan prinsip dasar serta metode kepramukaan tersebut. Dengan demikian peneliti sangat berkepentingan untuk menemukan

penyimpangan, kelemahan, dan kekurangan efektifitas tersebut untuk bahan perbaikan, pelurusan, serta peningkatan peran Gerakan Pramuka dalam proses pembangunan sumber daya manusia yang utuh dan serasi dengan alam lingkungannya.

Dihubungkan dengan kondisi generasi muda saat ini, peneliti memfokuskan penelitian pada implementasi model pembelajaran kemandirian yang berbasis nilai Satya dan Darma Pramuka dengan harapan metode kepramukaan yang berintikan nilai tersebut secara efektif dapat menjadi solusi handal menghadapi permasalahan generasi muda saat ini sesuai dengan visi dan misi Gerakan Pramuka.

Dalam proses implementasi tersebut peneliti memilih kegiatan di alam terbuka yaitu 1) kegiatan perkemahan, 2) kegiatan pengembaraan/petualangan, serta 3) kegiatan survival. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bagian dari pelaksanaan metode kepramukaan yang sangat efektif dilaksanakan untuk membentuk generasi muda mandiri serta untuk mewujudkan visi dan misi Gerakan Pramuka saat ini. Ketiga kegiatan tersebut memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk karakter individu dan atau kelompok serta merupakan metode pendidikan alam terbuka yang cocok diterapkan dalam usaha membentuk generasi muda mandiri melalui penanaman nilai Satya dan Darma Pramuka. Perkemahan adalah cara yang lebih baik untuk mengajarkan tentang karakter yang diinginkan kepada peserta didik melalui metode kepramukaan. Kegiatan pengembaraan/petualangan yang secara terencana muncul dari dirinya sendiri untuk mengetahui sesuatu yang baru, mendalami, memahami kehidupan di alam

semesta yang penuh rahasia sebagai nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa. Sedangkan kegiatan survival merupakan kegiatan yang penuh kesadaran untuk membentuk diri menjadi manusia yang memiliki kemampuan untuk berhasil dalam mengatasi setiap permasalahan, tantangan dan hambatan melalui tindakan yang konstruktif. Ketiga kegiatan tersebut saling mengisi, diformulasikan melalui kegiatan kepramukaan yang berkiprah di alam terbuka dengan metode kepramukaan yang berbasiskan nilai Satya dan Darma Pramuka berupa untuk membentuk generasi muda yang mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas terdapat beberapa masalah yang akan menjadi bahan penelitian pada disertasi ini, antara lain :

1. Kondisi generasi muda saat ini sangat memprihatinkan, antara lain timbulnya kenakalan remaja, narkoba, tawuran, geng-gengan, serta kasus-kasus demoralisasi lainnya yang sangat mengkhawatirkan perkembangan generasi muda, sebagai dampak dari globalisasi.
2. Pelaksanaan ketiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, nonformal, serta pendidikan informal belum secara utuh terpadu dilaksanakan, sehingga kemitraan antara ketiga unsur tersebut tidak terwujud, yang berdampak pembentukan kemampuan serta pengembangan watak peserta didik kurang dapat dirasakan.

3. Masyarakat, khususnya generasi muda saat ini kurang akrab dengan lingkungan sehingga alam yang menjadi tumpuan hidup kita, menjadi pemuas pola hidup yang mengorbankan keutuhan alam semesta, karena ketidakmertian dan atau kurang tangguh menghadapi masalah serta kurang memiliki kemandirian serta hilangnya rasa tanggungjawab baik sebagai pribadi maupun sebagai warga negara.
4. Kegiatan / pelatihan dalam kepramukaan lebih banyak diformalkan di sekolah, sehingga kepramukaan sebagai lembaga pendidikan luar sekolah tidak terasa. Keleluasaan untuk menjadikan alam terbuka sebagai sarana pendidikan kepramukaan kurang dimanfaatkan terutama kegiatan / pelatihan perkemahan, pengembaraan / petualangan serta kegiatan/pelatihan survival yang sangat efektif dalam membentuk kemandirian generasi muda.
5. Metode Kepramukaan yang merupakan model pembelajaran dalam pendidikan kepramukaan saat ini belum dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, dirasakan banyak kekurangan, kelemahan dan penyimpangan, sehingga perlu di revitalisasi agar pendidikan kepramukaan menjadi solusi handal menghadap / mengatasi masalah generasi muda saat ini
6. Metode Kepramukaan yang merupakan model pembelajaran kemandirian yang berbasis nilai Satya dan Darma Pramuka yang dilaksanakan melalui kegiatan alam terbuka sangat dibutuhkan dalam membentuk generasi muda yang tangguh dan mandiri.

7. Dengan kondisi tersebut diatas mengakibatkan lemahnya kualitas generasi muda kita dalam menghadapi kondisi tersebut diatas, sehingga mereka kurang mampu menghadapi pola hidup yang merugikan dirinya. Demikian pula kurang / tidak mampu menghadapi tantangan alam yang setiap waktu bisa terjadi pada dirinya.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disampaikan terdahulu, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sejauhmana metode kepramukaan yang diimplementasikan melalui kegiatan di alam terbuka efektif dapat membentuk generasi muda mandiri. Berdasarkan hal tersebut, maka pertanyaan penelitian dapat dijabarkan kedalam pertanyaan sebagai berikut ::

1. Bagaimana kondisi empiris generasi muda serta model pembelajaran kemandirian berbasis Nilai Satya dan Darma Pramuka saat ini di Jawa Barat?
2. Bagaimana model konseptual pembelajaran kemandirian berbasis nilai Satya dan Darma Pramuka yang sesuai dengan Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan ?
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran kemandirian berbasis nilai Satya dan Darma Pramuka pada kegiatan alam terbuka dapat membentuk generasi muda mandiri ?
4. Bagaimana efektivitas model pembelajaran kemandirian berbasis nilai Satya dan Darma Pramuka dalam membentuk generasi muda mandiri melalui kegiatan alam terbuka

D. Definisi Operasional.

1. Nilai dalam penelitian ini adalah nilai dalam sistem pendidikan nasional, identik dengan tujuan nasional yang mengandung aspek intelektual, moral dan estetik. Nilai adalah sesuatu yang dirasakan oleh seseorang sebagai pendorong dan prinsip hidup, karena nilai menduduki tempat yang penting dalam kehidupan seseorang yang bersentuhan dengan akhlak, norma hidup serta perilaku terpuji sebagai modal dasar dalam hidup dan kehidupannya. Ni Uyoh Saduloh (2003 : 38 s.d 40) mengemukakan ada beberapa karakteristik nilai, yaitu :

a. Nilai obyektif

Nilai obyektif memiliki kebenarannya tanpa memperhatikan pemilihan dan penilaian manusia, memiliki nilai intristik. Semua mengakui bahwa pendidikan adalah baik dan benar

b. Nilai subyektif

Nilai subyektif memiliki preferensi pribadi, karena sebagai hasil penilaian seseorang. Baik atau berharga bukan karena nilai instrinsik yang ada pada dirinya, melainkan karena manusia telah menilainya. Pendidikan berharga sebagai hasil penelitian manusia atau karena manusia menilainya berharga.

c. Nilai absolut

Nilai absolut adalah nilai yang berlaku sekarang sudah berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku sepanjang masa serta akan berlaku bagi siapapun tanpa memperhatikan ras maupun kelas sosial.

Rahmat Mulyana (2004 : 17) mengemukakan bahwa: “nilai pada umumnya dapat mencakup tiga wilayah, yaitu nilai intelektual (benar-salah), nilai estetika (indah-tidak indah), dan nilai etika (baik-buruk)”. Nilai adalah pendidikan moral yang mengajarkan berbagai kebenaran yang bersifat scientific, filosofis maupun religious.

2. Model menurut Marzuki dalam Bashiruddin A. (2008: 14) ada tiga pengertian model. Pertama, model sebagai suatu pola atau aturan tentang sesuatu yang

akan dihasilkan. Kedua, suatu contoh sebagai tiruan dari pada aslinya. Ketiga seperangkat faktor atau variable yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan unsur yang menggambarkan suatu kesamaan sistem. Sementara itu Ishaq dalam Suprayogi (2005:13) mengemukakan:

Model adalah refresemntasi sederhana mengenai aspek-aspek yang terpilih dari kondisi masalah yang disusun untuk tujuan tertentu, Model tersebut dapat membantu membedakan hal-hal yang esensial dan tidak esensial situasi masalah. Model juga merupakan alat artificial untuk menyusun secara imjinitif dan menginterpretasikan pengalaman seseorang tentang situasi masalah.

Dengan demikian model dalam penelitian ini adalah suatu pola atau metode tentang pendidikan kepramukaan dalam membentuk generasi mandiri melalui kegiatan alam terbuka.

3. Mandiri berarti keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Steinberg dalam Santrok.J.W (1995:289) mengemukakan bahwa kemandirian memiliki tiga type yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. Menurut Imam Barnadib dalam Mu'tadim.Z (13-12-2009.8.06) mengemukakan bahwa kemandirian adalah meliputi perilaku yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan / masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian juga merupakan suatu keadaan sehingga seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
4. Generasi muda menurut pusat penelitian Kebijakan Publik Lembaga Penelitian Universitas Pajajaran adalah golongan manusia muda rentang usia 0 sampai dengan 30 tahun. PBB mengemukakan klasifikasi generasi muda berdasarkan usia 15 sampai dengan 24 tahun. Dalam Gerakan Pramuka yang

menjadi sasaran penelitian ini adalah generasi muda yang diklasifikasikan berdasarkan usia 7 sampai 25 tahun, dengan tingkat usia sebagai berikut : 7 sampai dengan 10 tahun dinamakan golongan siaga, 11 sampai 15 tahun disebut dengan golongan penggalang, 16 sampai 20 tahun golongan penegak, dan 21 sampai 25 tahun golongan pandega.

5. Gerakan Pramuka adalah Gerakan Kepanduan Nasional Indonesia yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal, di luar sekolah dan di luar keluarga serta sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda berlandaskan sistem among dengan menerapkan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan.

Gerakan Pramuka bertujuan untuk mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna mengembangkan mental, moral, spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisiknya sehingga menjadi :

- a. Manusia berkepribadian, berwatak dan berbudi pekerti luhur yang:
 - 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kuat mental, emosional, dan tinggi moral.
 - 2) Tinggi kecerdasan dan mutu keterampilannya.
 - 3) Kuat dan sehat jasmaninya.
- b. Warga Negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan

Negara, melalui kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan baik lokal, nasional maupun internasional.

6. Satya dan Darma Pramuka adalah nilai yang merupakan kode kehormatan yang terdiri atas janji yang disebut Satya dan ketentuan moral yang disebut Darma. Kode kehormatan pramuka tersebut merupakan nilai, kode etik anggota gerakan pramuka baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat yang diterimanya dengan sukarela serta demi kehormatan dirinya. Kode kehormatan pramuka tersebut disesuaikan dengan usia dan perkembangan rohani dan jasmaninya, yaitu untuk Siaga terdiri atas Dwisatya dan Dwidarma, golongan Penggalang terdiri atas Trisatya Penggalang dan Dasadarma, untuk golongan pramuka Penegak / Pandega terdiri atas Trisatya Penegak / Pandega dan Dasadarma, untuk golongan Pramuka Dewasa terdiri atas Trisatya anggota Dewasa dan Dasadarma.
7. Pembelajaran dalam penelitian ini adalah proses, cara, yang dilakukan oleh orang dewasa dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik atau kaum muda untuk memiliki pengalaman belajar. Pembelajaran yang “menitik beratkan pada keaktifan peserta didik, kegiatan belajar dilakukan secara kritis dan analitik, motivasi belajar tinggi, pendidik hanya berperan sebagai pembantu / fasilitator “ (Djudju Sudjana,2005:37).
8. Pendidikan dalam penelitian ini adalah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan Pendidikan berusaha membantu hakekat manusia untuk meraih kedewasaannya yakni manusia yang memiliki

integritas emosi, intelek, dan perbuatan. Pendidikan dalam penelitian ini adalah pendidikan yang menekankan kesesuaian bathin antara anak dan alam semesta, lingkungan hidup mereka dengan bimbingan serta pembinaan orang dewasa.

9. Kegiatan alam terbuka dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan di alam bebas untuk mengenal ciri-ciri alam mencari pengalaman untuk hidup menghadapi makna hidup dan tantangan alam melalui latihan yang sungguh-sungguh di bawah binaan orang dewasa. Kegiatan tersebut berupa perkemahan, petualangan / pengembaraan dan kegiatan dan survival.
10. Perkemahan adalah kegiatan hidup di alam yang terbuka, di sekitar bukit-bukit dan pepohonan, burung dan binatang, lautan dan sungai; hidup di alam terbuka beratapkan tenda serta mengadakan penyelidikan, sungguh mendatangkan kesehatan. Kebahagiaan semacam itu tidak kamu jumpai di lingkungan tembok dan asap kota (Idik Sulaeman, 2007:12). Berkemah merupakan kegiatan terencana di luar kegiatan rutin baik di luar rumah maupun di luar sekolah yang diselenggarakan di alam terbuka dan merupakan alat pendidikan dimana Pembina mendapat kesempatan untuk membimbing para peserta muda agar belajar bermain yang baik, karena dalam masyarakat yang sebenarnya kelak mereka bila sudah dewasa harus menguasai aturan permainan yang baik. Baden Powel (Pustaka Tunas Media, 2008 : 48) mengemukakan bahwa “Dibandingkan dengan latihan yang ada di semua sekolah, maka perkemahan adalah cara yang jauh lebih baik untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang karakter yang diinginkan“.

11. Pengembaraan/petualangan adalah kegiatan perjalanan ke daerah baru yang dapat dilakukan di hutan, rimba, gunung, pantai, sungai, untuk mendalami, memahami kehidupan di alam semesta, yang penuh rahasia. Alam semesta adalah sumber kearifan dan tempat belajar semua orang, Itu sebabnya Tuhan dalam berbagai kitab suci menyuruh manusia membaca makna yang ada di alam semesta (Djamaludin Ancok, 2002: 3). Dalam Gerakan Pramuka pengembaraan merupakan kegiatan yang secara langsung untuk mencapai tujuan kepramukaan. Pengembaraan / petualangan merupakan metode pembentukan watak melalui kagiatan alam terbuka dimulai sejak usia golongan siaga. Ditingkatkan pada usia golongan penggalang, penegak dan pandega sehingga mereka secara bertingkat mengenal kehidupan yang memiliki asas manfaat terhadap sesama manusia dan alam lingkungan dengan bobot yang berbeda.
12. Survival adalah teknik bertahan hidup di alam terbuka yaitu kemampuan individu untuk berhasil dalam mengatasi dalam setiap permasalahan, tantangan dan hambatan melalui tindakan yang konstruktif. Kecerdasan survive adalah kemampuan individu untuk berhasil dalam mengatasi setiap permasalahannya melalui tindakan yang konstruktif, juga merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri secara efektif ketika berada dalam keadaan tekanan hidup yang berat serta kemampuan individu untuk bertahan dan tetap optimis, tetap berusaha mencari solusi atas masalahnya sampai berhasil. (Triantoro, 2006: 17).

Adiyuwono (1993 : 1) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan survival disini adalah “ kemampuan seseorang untuk dapat bertahan hidup dari keadaan yang kurang menguntungkan di sekelilingnya “. Sebelumnya ia menegaskan bahwa kemauan dan kemampuan manusia untuk tetap bertahan hidup dalam lingkungan dan sekitarnya merupakan naluri manusiawi yang merupakan penjelmaan dari daya makhluk yang sempurna serta naluri ini tumbuh, berkembang dengan sendirinya.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini untuk mendapatkan gambaran model pembelajaran kemandirian pada pendidikan kepramukaan serta efektifitasnya terhadap pembentukan generasi muda mandiri. Berdasarkan tujuan umum tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendapatkan dan mengetahui kondisi empiris generasi muda serta model pembelajaran kemandirian berbasis Nilai Satya dan Darma Pramuka saat ini di Jawa Barat.
2. Mengetahui dan memahami penerapan model konseptual pembelajaran kemandirian berbasis nilai Satya dan Darma Pramuka yang sesuai dengan Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan dalam membentuk generasi muda mandiri
3. Mengetahui dan memahami implementasi model pembelajaran kemandirian berbasis nilai Satya dan Darma Pramuka yang dilaksanakan melalui kegiatan alam terbuka.

4. Mengetahui dan memahami efektivitas model pembelajaran kemandirian berbasis nilai Satya dan Darma Pramuka dalam membentuk generasi muda mandiri melalui kegiatan alam terbuka.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis maupun secara praktis terhadap pengetahuan dan pengalaman hidup serta dalam khasanah ilmu pengetahuan yang menunjang proses pendidikan nasional.

1. Kegunaan teoritis

- a. Memberikan sumbangan dalam aspek teori (keilmuan), yaitu bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang pendidikan terutama dalam pendidikan non formal melalui metode kegiatan alam terbuka dalam kepramukaan.
- b. Menggali pendekatan baru dalam kegiatan alam terbuka sebagai proses pendidikan yang berfungsi membentuk watak dan kemandirian.

2. Kegunaan praktis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengambil keputusan di bidang pendidikan bahwa kegiatan / pelatihan alam terbuka perlu mendapat perhatian tersendiri.
- b. Menunjukkan kepada pemberi keputusan serta insan pendidik bahwa pendidikan kepramukaan adalah proses pendidikan yang sekaligus

memberikan kejelasan bahwa gerakan pramuka merupakan lembaga pendidikan di alam terbuka yang di dalamnya terdapat kegiatan kepemudaan.

- c. Menjadi informasi untuk memberikan rangsangan kepada semua orang tua dan masyarakat bahwa kepramukaan yang berkiprah di alam terbuka sangat penting turut membantu pendidikan anak-anak mereka menjadi anak yang tangguh dan mandiri.

G. Kerangka teori dan kerangka pikir penelitian

1. Kerangka teori penelitian

- a. Filsafat dan konsep pendidikan yang mendasari penelitian ini adalah konsep pendidikan yang menopang “ pendidikan nonformal yang menitik beratkan upayanya untuk membantu peserta didik sehingga mereka mengoptimasikan perkembangan intelek, perasaan, keterampilan dan aspirasinya” (D.Sudjana, 2008:14). Filsafat yang menopang terhadap pendidikan nonformal tersebut antara lain :

- 1) Filsafat pembangunan dan pendidikan nasional. Filsafat bangsa Indonesia adalah Pancasila sebagai perekat bangsa dan merupakan filsafat yang menjadi dasar landasan pembangunan bangsa dalam usaha mengembangkan kemampuan serta mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia. Filsafat ini menjiwai sistem pendidikan nasional

terutama terhadap pembentukan, perkembangan serta pertumbuhan generasi muda menuju kedewasaan yang tangguh dan mandiri.

- 2) Filsafat idealisme, yaitu dikembangkannya kemampuan rohaniah, pikiran, jiwa atau potensi peserta didik yang berupa kemampuan kognitif, afektif, psikomotor dan aspirasinya sesuai dengan pendidikan luar sekolah. Berdasarkan filsafat idealisme, pendidikan nonformal perlu mendinamisasi dua hal yaitu meningkatkan kesadaran dan keakraban peserta didik terhadap seluruh potensi rohaniah yang dimiliki dirinya serta mengembangkan hubungan yang selaras antara unsur rohaniah peserta didik dengan lingkungannya.
- 3) Filsafat realisme berpandangan bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan mutlak. Manusia tidak bisa melepaskan diri dari kenyataan yang ada di lingkungannya. Dalam aliran realis alamiah dan realis ilmiah dijelaskan bahwa pendidikan hendaknya memuat bahan belajar inti (*core*) yang memungkinkan peserta didik dapat memahami lingkungan atau alam sekitar secara cepat.
- 4) Filsafat naturalistis, yaitu filsafat yang mengajarkan bahwa manusia mempunyai kemampuan bertindak bebas secara alami dan dapat menumbuhkan, menjadikan manusia aktif, kreatif, berkembang serta mampu mengadakan cita, rasa, dan karsa.
- 5) Filsafat pragmatisme, yaitu filsafat yang berpendirian bahwa manusia belajar dari pengalamannya yang bermakna. Pengalaman terjadi karena adanya aktifitas, dan aktifitas ada karena adanya problema yang dihadapi.

Menurut aliran ini, manusia sederajat dengan lingkungan, dan keduanya mempunyai tanggung jawab sama, karena adanya interaksi antara manusia dengan lingkungan.

- 6) Filsafat eksistensialisme, yaitu yang mengatakan bahwa manusia mempunyai eksistensi yang harus direalisasikannya dalam suasana kebebasan yang bertanggung jawab. Pendidikan harus memberi bekal yang luas dan komprehensif dalam semua segi kehidupan serta peserta didik memiliki pilihan bebas yang dipertanggung jawabkannya.

Selanjutnya ada lima aksioma filosofis paradigma naturalistik (Mudyahardjo 2010 : 150) yaitu :

- 1) Hakikat kenyataan (*ontology*). Hakikat kenyataan adalah jamak, terstruktur dan holistik.
- 2) Hubungan subyek dengan obyek (*epistemology*). Memiliki hubungan yang bersifat interaktif, dan tidak dapat dipisahkan.
- 3) Kemungkinan generalisasi (logika). Mengembangkan sosok pengetahuan yang bersifat ideografis.dalam bentuk .
- 4) Kemungkinan hubungan sebab-akibat (logika). Merupakan sebuah keadaan yang terbentuk bersama-sama secara serempak, sehingga tidak mungkin mbedakan sebab-sebab dari akibat-akibatnya.
- 5) Peranan nilai-nilai dalam penyelidikan (aksiologi). Penyelidikan naturalistic tidak bebas nilai, tapi siap menerima nilai.

- b. Teori pembelajaran yang digunakan, terdiri dari :
- 1) Teori koneksionisme. Teori koneksionisme menjelaskan bahwa belajar, baik pada hewan maupun manusia berlangsung menurut prinsip yang sama, yaitu melalui proses pembentukan asosiasi antara kesan panca indera dengan tindakan.
 - 2) Teori Conditioning. Menurut teori ini belajar adalah suatu proses yang disebabkan oleh adanya syarat tertentu yang berupa rangsangan. Pengkondisian dalam bentuk rangsangan dan pembiasaan mereaksi terhadap perangsang tertentu menimbulkan proses belajar.
 - 3) Teori Gestalt (bentuk). Menurut teori ini inti belajar adalah wawasan (*insight*). Dalam wawasan itu, kelima hukum tersebut yaitu pragmanz, kesamaan, keterdekatan, kuntuasi, dan ketertutupan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.
 - 4) Teori Medan. Teori medan dikembangkan oleh Kurt Lewin dengan formula $B = f (P,E)$. Artinya perilaku (*behavior*) sebagai perolehan belajar adalah fungsi individu (person) dan lingkungan (*environment*). Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor lingkungan.(H.D.Sudjana, 2005:56)
- c. Konsep Pendidikan Luar Sekolah yang menampilkan pendapat para ahli di bidang PLS antara lain tentang apa itu Pendidikan Luar Sekolah, pengembangannya, pengorganisasiannya, kurikulumnya, karakteristik, arah dan tujuannya, azas yang dipegang dalam penyelenggaraan serta hal-hal lainnya yang bervisi membentuk manusia mandiri.

- d. Teori tentang pengaruh timbal balik antara manusia dengan lingkungan alam semesta memiliki kontribusi sangat besar terhadap proses implementasi model pembelajaran kemandirian berbasis nilai Satya dan Darma Pramuka dalam pendidikan kepramukaan.
- e. Visi dan misi pendidikan kepramukaan melalui metode kepramukaan berbasis nilai Satya dan Darma Pramuka yang dilaksanakan di alam terbuka akan merangsang terbentuknya kemandirian serta akan menjadi solusi handal mengatasi masalah kepemudaan saat ini.

2 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir konsep penelitian ini berangkat dari konsep dasar tentang pentingnya implementasi model pembelajaran kemandirian berbasis Nilai Satya dan Darma Pramuka dalam membentuk generasi muda mandiri melalui kegiatan alam terbuka. Konsep dasar tersebut mengacu kepada permasalahan kondisi generasi muda saat ini yang rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan baik fisik maupun nonfisik sebagai dampak dari era globalisasi. Menghadapi kondisi tersebut diperlukan kualitas manusia khususnya generasi muda yang memiliki kekuatan dan ketahanan spiritual, ketahanan emosional, ketahanan sosial, ketahanan intelektual dan ketahanan fisik. Generasi muda generasi muda yang tangguh dan mandiri yang mampu menangkal, mengatasi tantangan hidup serta ancaman yang datang dari manusia itu sendiri maupun yang datang dari alam. Semua itu memerlukan proses pendidikan melalui konsep pembelajaran kemandirian.

Gerakan Pramuka sejak dari kelahirannya telah memiliki model konseptual pembelajaran kemandirian yaitu penanaman Prinsip Dasar serta penerapan Metode Kepramukaan berbasis Nilai Satya dan Darma Pramuka yang dilaksanakan di alam terbuka melalui sistem among. Penelitian ini untuk mengkaji dan mengetahui efektivitas model pembelajaran kemandirian tersebut dapat membentuk generasi muda yang diharapkan. Penelitian ini difokuskan kepada terwujudnya pemahaman bahwa model pembelajaran kemandirian berbasis Nilai Satya dan Darma Pramuka bila dilaksanakan dengan benar, sangat efektif dalam membentuk generasi muda yang tangguh dan mandiri, sehingga Gerakan Pramuka menjadi solusi handal menghadapi masalah kaum muda saat ini.

Landasan teori pada penelitian ini mengacu kepada teori tentang kependidikan terutama pendidikan nonformal, teori pengembangan sumber daya manusia pada pembentukan karakter dirinya, teori pembelajaran, teori kemandirian serta teori yang menopang kerangka konsep penelitian ini. Teori-teori tersebut sebagai hasil dari kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dibantu oleh pendekatan kuantitatif, dengan maksud untuk mengetahui, memahami serta membuktikan keefektifan kegiatan alam terbuka dalam kepramukaan dapat membentuk generasi muda yang tangguh dan mandiri. Model pembelajaran kemandirian tersebut dalam kepramukaan adalah penanaman dan pemahaman Prinsip Dasar serta penerapan Metode Kepramukaan pada setiap kegiatan terutama pada kegiatan perkemahan, pengembaraan / petualangan serta kegiatan

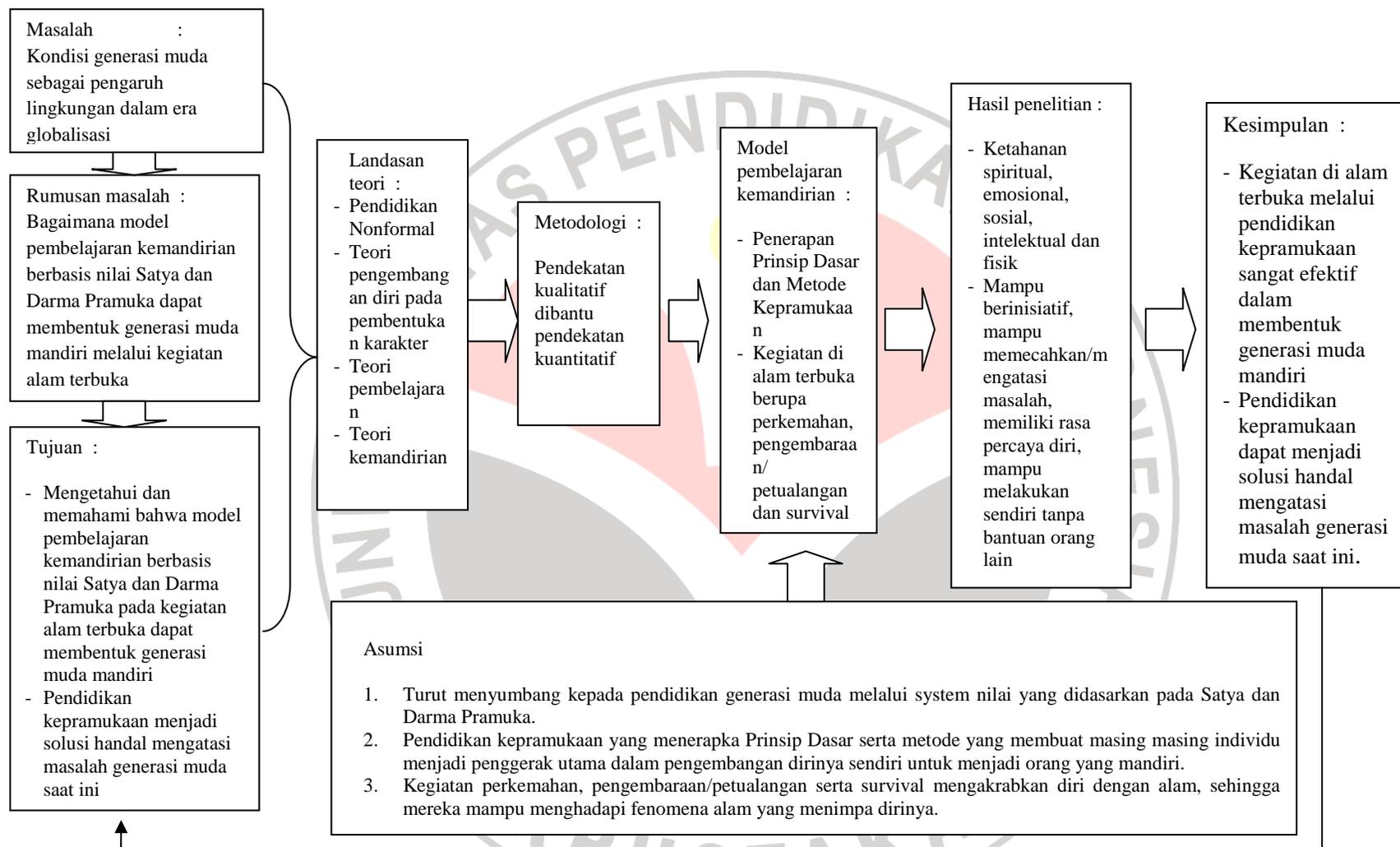
survival Model tersebut diperkuat oleh asumsi bahwa Gerakan Pramuka memperkuat dan melengkapi pendidikan karakter generasi muda yaitu :

1. Turut menyumbang pada pendidikan nonformal terhadap generasi muda melalui system nilai yang didasarkan kepada Satya dan Darma Pramuka
2. Pendidikan kepramukaan menerapkan Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan yang membuat masing-masing individu menjadi penggerak utama dalam pengembangan dirinya sendiri untuk menjadi orang yang mandiri
3. Kegiatan perkemahan, pengembaraan / petualangan dan kegiatan survival mendekatkan, mengakrabkan diri dengan alam sehingga generasi muda kita mampu menghadapi fenomena alam yang menimpa dirinya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan alam terbuka dalam kepramukaan dapat membentuk generasi muda yang memiliki ketahanan spiritual, ketahanan emosional, ketahanan sosial, ketahanan intelektual dan ketahanan fisik sehingga menjadi generasi muda yang tangguh dan mandiri yaitu generasi muda yang memiliki perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi / memecahkan masalah, memiliki rasa percaya diri, serta mampu melaksanakan sendiri tanpa bantuan orang lain

Kesimpulannya adalah bahwa kegiatan alam terbuka dalam kepramukaan sangat efektif dalam membentuk generasi muda mandiri serta dapat menjadi solusi handal mengatasi masalah generasi muda saat ini

Kerangka konsep penelitian tersebut seperti tergambar di bawah ini



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

